

PERANCANGAN BARU INTERIOR *ISLAMIC CENTRE* DI SAMBAS DENGAN PENDEKATAN LOKALITAS

Aulia Amanda¹, Aida Andrianawati² dan Tita Cardiah³

^{1,2,3}Prodi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 1, Sukapura,
Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, 40257

¹auliamanda@student.telkomuniversity.ac.id, ²andriana@telkomuniversity.ac.id,

³titacardiah@telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kearifan lokal dan kekayaan budaya yang beragam. Salah satunya adalah budaya Melayu di daerah Sambas. Dengan mayoritas penduduk muslim (579.114 jiwa), Sambas membutuhkan fasilitas publik seperti *Islamic Centre* sebagai pusat pembinaan, pengembangan, dan penyebaran dakwah Islam. Melalui pendekatan lokalitas, perancangan ini bertujuan untuk menciptakan interior yang mampu mengakomodasi beragam kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya dengan merepresentasikan identitas lokal Sambas. Metode perancangan meliputi studi lapangan (observasi dan wawancara dengan pengurus *Islamic Centre*), studi banding, serta studi literatur. Tema dari perancangan ini adalah "*Reflecting the Beauty of Sambas Culture*" dan memiliki konsep "*Cultural Harmony*." Hasil perancangan menerapkan elemen visual budaya lokal, seperti palet warna, bentuk arsitektur daerah, pemilihan material, dan aplikasi ornamen pada interior.

Kata kunci: Islamic Centre, Lokalitas, Melayu, Sambas

Abstract : Indonesia is known as a country with diverse local wisdom and cultural richness. One of these is Malay culture in the Sambas region. With a majority Muslim population (579.114 people), Sambas requires public facilities such as an *Islamic Centre* as a center for the development, guidance, and spread of Islamic da'wah. Through a local approach, this design aims to create an interior that can accommodate various religious, social, and cultural activities by representing the local identity of Sambas. The design method includes field studies (observations and interviews with *Islamic Centre* administrators), comparative studies, and literature studies. The theme of this design is "*Reflecting the Beauty of Sambas Culture*" and has the concept of "*Cultural Harmony*." The design results apply visual elements of local culture, such as color palettes, regional architectural forms, material selection, and ornamental applications in the interior.

Keywords: Islamic Centre, Local, Malay, Sambas

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang berasal langsung dari Allah dan disampaikan kepada manusia melalui rasul sebagai pedoman hidup. Dalam ajaran Islam, terdapat konsep fundamental yang merujuk pada kehidupan seorang muslim dan harus dijalankan dengan seimbang, yakni *Habluminallah* (حَبْلُ مِنَ اللَّهِ) dan *Habluminannas* (حَبْلُ مِنَ النَّاسِ). *Habluminallah* menggambarkan hubungan vertikal antara manusia dengan Allah, yang mencakup segala bentuk ibadah, ketaatan, kepatuhan, dan penghambaan kepada Allah SWT. Sedangkan *Habluminannas* menggambarkan hubungan horizontal antara sesama manusia. Pengaruh agama Islam di Indonesia begitu luas hingga menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam mengakomodasi berbagai kegiatan ibadah dan sosial, masyarakat memerlukan sebuah ruang publik berupa *Islamic Centre*. Soeparlan (1985) menyatakan bahwa *Islamic Centre* merupakan lembaga berbasis agama yang berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan agama Islam, serta sebagai sarana penyebaran dakwah. *Islamic Centre* berperan utama dalam memfasilitasi dan memperkuat hubungan seorang Muslim dengan Tuhannya (*Habluminallah*) serta membangun dan mempererat hubungan sosial antar sesama manusia (*Habluminannas*).

Indonesia kaya akan kearifan lokal dan budaya yang beragam, salah satunya adalah budaya Melayu di daerah Sambas. Sambas adalah wilayah kabupaten yang terletak di Kalimantan Barat memiliki luas 6.395,70 km² dan berbatasan langsung dengan Laut Cina Selatan, Singkawang, dan Serawak, Malaysia. Agama Islam pun turut dijadikan landasan dalam kehidupan bermasyarakat di kabupaten Sambas. Menurut data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil tahun 2024, menunjukkan bahwa masyarakat Sambas yang memeluk agama Islam berjumlah 579.114 orang. Sambas memperoleh julukan 'Serambi Mekkah' sebab pada masa lalu banyak masyarakat Sambas

yang mencari ilmu agama ke Kota Mekkah, kemudian kembali ke Sambas untuk menyebarkan ilmu yang mereka peroleh. Sebagian besar penduduknya adalah Suku Melayu Sambas, yang mendiami daerah pesisir dan hilir Sungai Sambas. Kabupaten Sambas memiliki destinasi wisata yang beragam, yakni wisata bahari, wisata budaya, wisata religi, dan wisata alam.

Dian Candra Putra (2015) memaparkan bahwa masyarakat Kabupaten Sambas menyelenggarakan berbagai aktivitas keagamaan, antara lain *Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ)*, peringatan hari besar Islam seperti Idul Fitri dan Idul Adha, pelepasan jemaah haji, serta perayaan tradisi adat bernuansa Islam seperti acara saprahan (jamuan makan oleh pemilik acara yang mengundang keluarga ataupun tetangga), akikah, khitanan, khatam Al-Qur'an, dan kegiatan lainnya. Dengan banyaknya aktivitas keagamaan yang dilaksanakan di Kabupaten Sambas, perancangan *Islamic Centre* ini dapat menjadi solusi untuk memfasilitasi umat muslim dalam melaksanakan ibadah dan menunjang kegiatan muamalah masyarakat.

Berdasarkan studi banding yang dilakukan ke beberapa *Islamic Centre*, terdapat beberapa permasalahan berupa interior ruangan yang kurang menerapkan elemen budaya lokal, ketidaksesuaian fasilitas ruang dengan kebutuhan penggunaanya, serta keterbatasan tata ruang dan sirkulasi yang kurang optimal. Hal tersebut menyebabkan ketidaknyamanan fisik dan psikologis bagi *user* karena ruangan tidak mendukung aktivitas yang seharusnya.

Sebagai sebuah miniatur kebudayaan Islam yang memiliki fungsi yang kompleks, *Islamic Centre* dirancang dengan menggabungkan unsur-unsur budaya lokal sehingga dapat menjadi cerminan karakter masyarakat setempat. Implementasi unsur lokalitas dalam perancangan Sambas *Islamic Centre* akan didasarkan pada warisan budaya suku Melayu Sambas. Dengan potensi besar Kabupaten Sambas sebagai daerah dengan mayoritas penduduk

Muslim dan aktivitas keagamaan yang beragam, perancangan Sambas *Islamic Centre* dengan pendekatan lokalitas diharapkan dapat menjadi simbol karakter masyarakat Sambas yang religius dan menjaga kelangsungan nilai-nilai budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam perancangan *Sambas Islamic Centre* adalah sebagai berikut :

TAHAP PENGUMPULAN DATA

a. Data primer

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam perancangan, tahapan yang dilakukan adalah melakukan kegiatan observasi dan wawancara dengan pengurus *Islamic Centre*. Observasi dilakukan dengan mengamati berbagai aspek pelingkup ruang berupa *ceiling*, dinding, dan lantai, serta pengamatan terhadap tata kondisi pencahayaan, penghawaan, dan suasana ruang. Sedangkan kegiatan wawancara bertujuan untuk menggali informasi penting seperti fasilitas yang ada di *Islamic Centre*, kegiatan-kegiatan yang dilakukan, struktur organisasi dan deskripsi pekerjaan pengurus. Untuk memperoleh data perbandingan, *survey* studi banding dan preseden juga dilakukan di Pusat Dakwah Islam Bandung, Bekasi *Islamic Centre*, Jakarta *Islamic Centre*, dan Garut *Islamic Centre*.

b. Data sekunder

Studi literatur adalah sumber utama dari data sekunder. Referensi yang digunakan mencakup jurnal ilmiah, buku, dan pedoman mengenai standarisasi perancangan fasilitas *Islamic Centre*, standarisasi tata kondisi ruang, serta pedoman mengenai standarisasi ukuran dan ruang gerak manusia.

TAHAP PENENTUAN TEMA DAN KONSEP

Pemilihan tema dan konsep akan dikembangkan berdasarkan analisis data. Tata kondisi ruang yang meliputi pencahayaan, penghawaan, bentuk, material, warna akan disesuaikan dengan tema yang diusung. Tema tersebut akan menjadi landasan utama dalam menentukan arah desain *Islamic Centre*, sehingga menciptakan karakteristik suasana ruang yang khas dan sesuai dengan nilai-nilai Islam dan nilai budaya Melayu Sambas.

HASIL DAN DISKUSI

Perancangan Sambas *Islamic Centre* mengusung tema "*Reflecting the Beauty of Sambas Culture*" dengan pendekatan lokalitas yang bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan berbagai aspek warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Sambas. Pendekatan ini dipilih mengingat posisi strategis Kabupaten Sambas sebagai daerah dengan mayoritas penduduk Muslim dan dinamika aktivitas keagamaan yang sangat beragam. Dengan mengintegrasikan identitas lokal, *Islamic Centre* ini tidak hanya menjadi fasilitas ibadah, melainkan juga sebuah simbol peradaban Islam yang kuat dan merefleksikan karakter masyarakat Sambas yang religius. Konsep perancangan adalah "*Cultural Harmony*," yang menampilkan kekayaan visual dan keberagaman warisan budaya Melayu Sambas. Keberagaman inilah yang kemudian membentuk sebuah komposisi estetika yang indah dan seimbang, di mana keselarasan tercipta dari perpaduan berbagai elemen budayanya.

KONSEP SUASANA RUANG MASJID



Gambar 1 Suasana Ruang Masjid

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Masjid di Sambas *Islamic Centre* memadukan fungsi ibadah dengan kekayaan budaya lokal. Saat memasuki ruangan, suasana alami akan dirasakan melalui elemen kayu yang mendominasi ruangan. Kubah masjid tidak menggunakan bentuk bulat seperti yang umum ditemukan di masjid lainnya, melainkan menggunakan bentuk persegi panjang yang bertingkat. Jendela kayu mengelilingi ruangan masjid di sisi utara, selatan, dan timur sehingga pencahayaan alami dapat masuk melalui bukaan tersebut. Identitas dari budaya Melayu diaplikasikan melalui warna kuning pada ornament di mezanin, tiang bangunan, dan area mihrab. Sentuhan budaya juga dapat dilihat pada sajadah. Ornamen-ornamen pucuk rebung sekuntum dan kaluk pakis diaplikasikan menggunakan palet warna merah marun dan cream. Kolom yang menyangga mezanin selain sebagai elemen estetika, juga difungsikan sebagai rak untuk menyimpan Alquran. Area mihrab menjadi fokus utama ruangan yang menggunakan bentuk persegi dengan bingkai berwarna kuning yang dihiasi dengan ornament kaligrafi. Di samping bingkai mihrab persegi tersebut, terdapat *lafaz* Allah pada sisi kanan dan *lafaz* Muhammad pada sisi kiri.

KONSEP MATERIAL MASJID



Gambar 2 Material Masjid

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Lantai utama masjid menggunakan granit dengan permukaan glossy.. Permukaan granit yang mengkilap mampu memantulkan cahaya dengan baik, sehingga secara visual dapat membuat ruangan terasa lebih luas dan terang. Dari sisi perawatan, lantai granit relatif mudah dibersihkan dan dirawat. Kemudahan perawatan ini akan sangat membantu dalam menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan dalam jangka panjang. Sementara itu, untuk elemen-elemen seperti pagar mezanin dan kusen jendela, digunakan kayu meranti. Adapun ornamen atau hiasan dekoratif memanfaatkan material MDF. Pada sajadah menggunakan material beludru, yang memberi kesan elegan dan lembut saat digunakan. Teksturnya yang halus menambah kenyamanan saat beribadah, terutama pada bagian lutut dan dahi.

KONSEP WARNA MASJID



Gambar 3 Konsep Warna pada Masjid

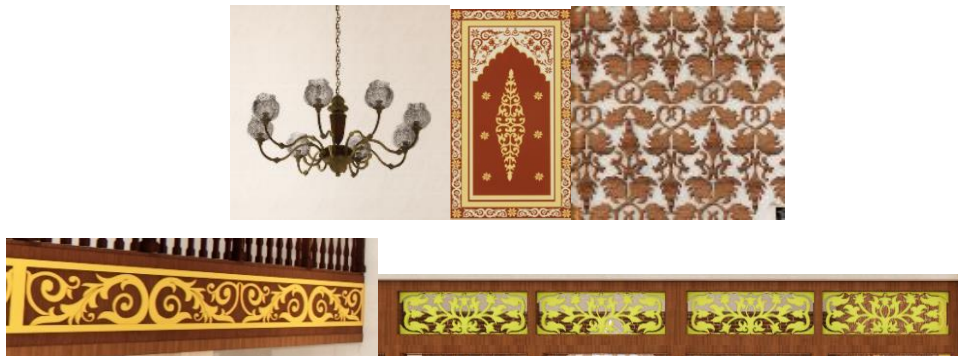
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Palet warna yang digunakan pada masjid menggunakan warna yang kontras. Mihrab sebagai focal point ruangan menggunakan warna kuning yang dipadukan dengan warna coklat dan biru. Sedangkan untuk sajadah menggunakan warna merah marun yang terinspirasi dari warna kain lunggi.

Warna ini tidak hanya menambah keindahan visual pada lantai shalat tetapi juga memperkuat ikatan dengan warisan budaya setempat. Warna coklat diaplikasikan pada kusen jendela, ceiling, dan railing mezanin untuk menciptakan kesan alami. Ornamen kaluk pakis pada mezanin menggunakan warna kuning kuning keemasan. Dinding menggunakan warna yang netral yakni warna krem supaya ruangan tampak lapang dan terang.

KONSEP BENTUK MASJID

Masjid ini memadukan kekayaan budaya lokal Sambas ke dalam setiap detail interiornya. Mihrab yang menjadi penanda arah kiblat, didesain dalam bentuk persegi. yang dipadukan dengan ornamen pucuk rebung sirih tunggal yang memberikan sentuhan tradisional dan filosofis khas Melayu Sambas. Pencahayaan utama di ruang salat pun tak luput dari sentuhan kearifan lokal. Lampu gantung yang menghiasi ruangan terinspirasi dari lambang Kabupaten Sambas, yakni bunga kapas berjumlah delapan. Ornamen kaluk pakis dipilih untuk menghiasi mezanin dan lubang ventilasi di atas jendela. Motif pakis ini menambahkan sentuhan alam yang merefleksikan kebudayaan Melayu. Sementara itu, sajadah yang melapisi lantai ruang salat dihiasi dengan ornamen pucuk rebung sekuntum, bunga mawar, dan bunga bertabur. Penggunaan ornament di sajadah ini diperbolehkan, sebab ornamen pucuk rebung bukan objek totem atau dianggap magis. Totemisme merupakan keyakinan dimana manusia menjalin hubungan erat dengan roh hewan atau tumbuhan. Pohon, sungai, gunung, hewan, dan benda tak bernyawa dianggap memiliki jiwa yang harus dihormati. (Dhewangga Priatmojo & Sartini, 2024). Meskipun pucuk rebung memiliki makna yang mendalam, penggunaannya tidak bersifat religius seperti simbol-simbol keagamaan.



Gambar 4 Konsep Bentuk pada Masjid

Sumber : Dokumentasi Pribadi

KONSEP SUASANA RUANG PERPUSTAKAAN

Konsep 'Cultural Harmony' diimplementasikan melalui keselerasan estetika yang muncul dari berbagai penggabungan elemen lokal. Ketika memasuki ruangan, pandangan akan langsung tertuju ke *vocal point* ukiran yang ada di partisi ruang multimedia. Lantai dan dinding ruangan menggunakan warna cream yang netral. Koridor perpustakaan menggunakan material plafon kayu ulin yang memberikan kesan natural. Sebagai pelingkup kolom, digunakan pelapis HPL yang menyatu dengan susunan meja kerja yang multifungsi. Selain sebagai meja baca/meja kerja, pada bagian belakang meja tersebut terdapat rak buku. Pada pelingkup kolom tersebut juga diberikan profil berwarna kuning dan lampu dengan ornament berwarna merah marun. Untuk menuju ke area koleksi, terdapat sebuah partisi yang berbentuk segitiga dengan frame berwarna kuning keemasan.



Gambar 5 Suasana Ruang Perpustakaan

Sumber : Dokumentasi Pribadi

KONSEP MATERIAL PERPUSTAKAAN



Gambar 6 Skema Material Perpustakaan

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Lantai di perpustakaan dirancang berbeda untuk tiap area. Area baca umum, koleksi buku, dan resepsionis menggunakan keramik bertekstur matte. Sementara itu, ruang diskusi dilapisi dengan vinyl, yang memberikan kesan lebih hangat dan nyaman untuk interaksi. Khusus untuk area baca anak, vinyl juga digunakan dengan tambahan rumput sintetis di atasnya, menciptakan suasana yang lebih menyenangkan, aman, dan ramah bagi anak-anak. Untuk dinding, perpustakaan memakai wallpaper. Kolom-kolom di dalam ruangan dilapisi HPL. Pemilihan material untuk furniture juga beragam, menggunakan material plywood pada rak buku, kayu solid dan metal pada kursi, serta kain beludru padaudukan kursi dan sofa untuk kenyamanan. Ceiling menggunakan kombinasi gypsum dan kayu ulin. Gypsum memberikan

permukaan yang rata dan clean. Sedangkan kayu ulin, yang dikenal sangat kuat dan tahan lama, dipakai pada koridor perpustakaan untuk menonjolkan kesan alami dan tradisional.

KONSEP WARNA PERPUSTAKAAN



Gambar 7 Konsep Warna pada Perpustakaan

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Skema warna pada perpustakaan didominasi oleh warna cream pada dinding dan furniturnya. Untuk menghidupkan ruang dengan sentuhan budaya, warna aksen terinspirasi langsung dari kain lunggi. Warna ungu diterapkan pada beanbag, dan warna merah marun pada ornamen kolom yang memberi kesan elegan. Warna emas diaplikasikan pada dinding dan frame partisi area koleksi. Warna kuning khas Melayu diaplikasikan hanya pada beberapa bagian saja, sebagai warna aksen pada dudukan kursi dan meja pelayanan. Sebagai penyeimbang dari berbagai warna yang cerah, warna coklat ada pada plafon lambersering kayu ulin, lampu gantung, dan kursi. Secara keseluruhan, penggunaan skema warna yang didominasi *cream* dengan aksen warna lunggi, kuning, dan coklat ini menciptakan ruang perpustakaan yang tidak hanya fungsional dan nyaman, tetapi juga memiliki identitas visual yang kuat.

KONSEP BENTUK PERPUSTAKAAN

Secara visual, perpustakaan dirancang dengan mengadopsi gaya bentuk yang bersumber dari warisan budaya. Fokus utamanya yakni pada partisi rak koleksi buku, diadaptasi dari bentuk segitiga pada atap rumah Melayu. Pada list plafon, dirancang menggunakan ornamen kaluk pakis. Gagang pintu dibentuk menyerupai tombak tradisional, sementara pada permukaan pintu dihiasi ornamen pucuk rebung. Area duduk lesehan yang berbentuk *circular* terinspirasi dari tradisi makan bersama Saprahan. Sedangkan bentuk tempat duduk lesehan bertingkat terinspirasi dari atap istana yang berbentuk limasan. Seluruh elemen bentuk tersebut berpadu menciptakan identitas budaya Sambas.



Gambar 8 Konsep Bentuk pada Perpustakaan

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 9 Inspirasi Bentuk Perancangan

Sumber : Dokumentasi Pribadi

KONSEP SUASANA RUANG KANTOR

Sebagai pusat aktivitas administratif dan wadah diskusi keagamaan, ruang MUI dirancang secara spesifik untuk menciptakan suasana yang kondusif untuk konsentrasi, kolaborasi, dengan mempertimbangkan aspek fungsionalitas dan kenyamanan bagi para ulama, staf, dan tamu, sehingga pengaplikasian ornamen lokalitas hanya ada di kolom bangunan berupa ornament pucuk rebung. Dengan hanya menempatkan ornament di kolom, identitas lokal tetap hadir tetapi tidak sampai mengalihkan perhatian.

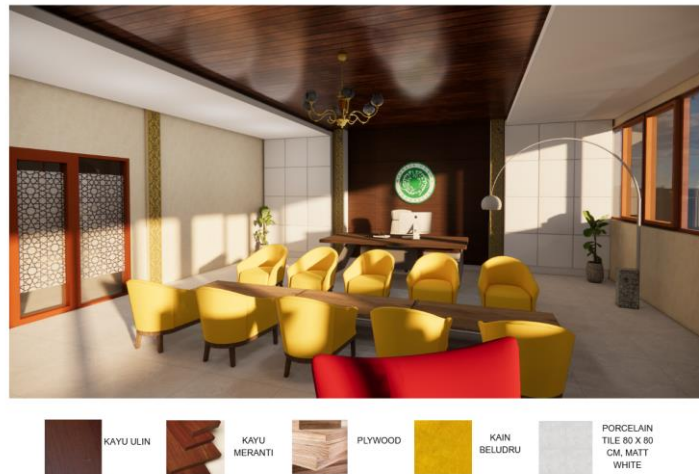


Gambar 10 Suasana Ruang Kantor

Sumber : Dokumentasi Pribadi

KONSEP MATERIAL KANTOR

Pemilihan material untuk setiap elemen di kantor ini didasarkan pada pertimbangan fungsionalitas dan kemudahan pemeliharaan. Elemen pelingkup lantai menggunakan material keramik, yang tahan lama dan mudah dalam perawatan. Furniture menggunakan material plywood. Untuk area plafon, menggunakan gypsum yang memberikan tampilan *clean*. Dinding dirancang menggunakan partisi kedap suara yang kemudian dilapisi dengan wallpaper, berfungsi untuk meningkatkan privasi akustik sekaligus memperindah estetika interior.



Gambar 11 Skema Material Kantor

Sumber : Dokumentasi Pribadi

KONSEP WARNA KANTOR

Pada interior kantor, penggunaan warna elemen pelingkup ceiling, dinding, dan lantai didominasi oleh nuansa netral seperti krem, putih, dan coklat. Untuk menambahkan sentuhan kontras, biru diaplikasikan pada kursi kerja. Sedangkan pada sofa menggunakan warna merah dan kuning. Sebagai pelingkup dekoratif kolom, ornamen menggunakan warna gold.



Gambar 12 Konsep Warna Kantor

Sumber : Dokumentasi Pribadi

KONSEP BENTUK KANTOR

Dalam perancangan interior ruangan kantor, dominasi bentuk geometris persegi dan garis-garis memanjang menjadi ciri khas yang menonjol. Penggunaan bentuk persegi secara konsisten terlihat pada elemen furnitur seperti meja kerja dan unit kabinet penyimpanan. Meja kerja diatur dalam susunan kubikal untuk memberikan ruang pribadi bagi setiap staf, sekaligus memaksimalkan pemanfaatan area kantor.



Gambar 13 Konsep Bentuk Kantor

Sumber : Dokumentasi Pribadi

KONSEP SUASANA RUANG GEDUNG SERBAGUNA

Suasana di gedung serbaguna terasa megah, berkat desain plafon yang menjulang tinggi. Selain itu, penggunaan garis-garis vertikal dan horizontal pada desain ruangan turut berkontribusi menciptakan kesan visual yang lebih luas dan lapang. Untuk memastikan kualitas akustik yang optimal dan kenyamanan pendengaran, sekeliling ruangan dilapisi dengan panel akustik. Penggunaan panel ini membantu mengurangi gema dan kebisingan. Sentuhan artistik dan identitas lokal juga terlihat jelas pada area panggung, yang menjadi fokus utama perhatian. Latar belakang panggung menggunakan kain berwarna merah marun yang dibingkai dengan ornamen kaluk pakis, sehingga

tidak hanya menambah keindahan visual tetapi juga menyiratkan kekayaan warisan budaya lokal.

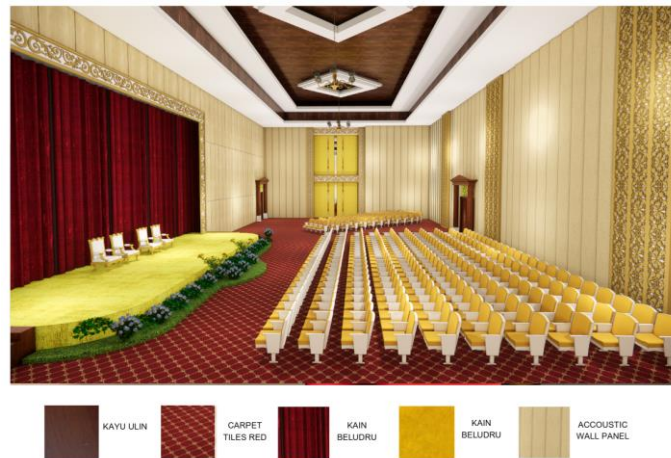


Gambar 14 Suasana Ruang Gedung Serbaguna

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

KONSEP MATERIAL GEDUNG SERBAGUNA

Material yang melingkupi ruang gedung serbaguna dirancang khusus untuk mendukung kualitas akustik. Dinding menggunakan *acoustic wall panel* untuk menyerap suara dan meminimalkan gaung, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih nyaman untuk berbagai kegiatan. Lantai dilapisi dengan *carpet tiles* berwarna merah, yang tidak hanya menambah estetika tetapi juga berfungsi sebagai peredam suara, mengurangi kebisingan langkah kaki, dan meningkatkan kehangatan visual ruangan. Plafon gedung serbaguna ini mengombinasikan *gypsum* dan kayu ulin.



Gambar 15 Skema Material Gedung Serbaguna

Sumber : Dokumentasi Pribadi

KONSEP WARNA GEDUNG SERBAGUNA

Konsep 'Cultural Harmony' diwujudkan dalam penggunaan palet warna yang terinspirasi dari warna kain lunggi, yakni merah dan emas, yang dipadukan dengan warna coklat, kuning, dan putih. Pemilihan warna-warna ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang hangat, mewah, sekaligus tetap memberikan kesan bersih dan luas. Warna merah digunakan di lantai dan latar pada panggung. Sentuhan emas menambahkan elemen kemewahan yang terinspirasi dari budaya Melayu, dan putih berfungsi sebagai penyeimbang yang menjaga ruangan tetap terang.

KONSEP BENTUK GEDUNG SERBAGUNA

Bentuk yang mendominasi ruangan adalah persegi dan garis-garis yang memanjang. Di antara garis-garis memanjang tersebut, terdapat ornament kaluk pakis dan pucuk rebung sirih tunggal yang diintegrasikan ke dalam kolom dan balok. Lampu gantung yang menghiasi ruangan terinspirasi dari lambang Kabupaten Sambas, yakni bunga kapas. Gagang pintu didesain

menyerupai tombak tradisional, sedangkan permukaan pintu dihiasi ornamen pucuk rebung.



Gambar 16 Konsep Bentuk Gedung Serbaguna

Sumber : Dokumentasi Pribadi

KESIMPULAN

Kabupaten Sambas di Kalimantan Barat memiliki potensi wisata, budaya, dan religi yang kuat dan kental dengan nilai-nilai luhur. Dengan semakin meningkatnya jumlah populasi muslim, menjadi peluang untuk mengembangkan sebuah *Islamic Centre*. Perancangan ini berupaya mengatasi masalah umum yang ditemukan di *Islamic Centre* lain, seperti kurangnya integrasi budaya lokal, fasilitas yang tidak memadai, serta tata ruang dan sirkulasi yang kurang optimal. Dengan mengusung konsep "*Cultural Harmony*," perancangan Sambas *Islamic Centre* memadukan budaya Melayu Sambas tanpa mengubah akidah Islam. Konsep ini diterapkan di seluruh area, termasuk masjid, gedung serbaguna, kantor, dan perpustakaan. Dalam aspek tata ruang, desain Sambas *Islamic Centre* memprioritaskan kebutuhan dan kenyamanan penggunaanya. Setiap zona dirancang dengan mempertimbangkan fungsi spesifik dan alur aktivitas, mulai dari area ibadah yang hushush, ruang pendidikan yang kondusif, hingga fasilitas sosial-budaya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi-studi di masa

mendatang. Disarankan agar peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan kajian dengan mengidentifikasi dan menganalisis lebih dalam berbagai permasalahan atau potensi lain yang ada di *Islamic Centre*.

DAFTAR PUSTAKA

Andrianawati, A., & Lestari, N. L. (2019). Acculturation of Chinese and Islamic Culture at the Interior of the Ronghe Mosque. 6th Bandung Creative Movement ..., 2019(6), 2–6.

Astuti, D. D. K., & Putrijanti, A. (2023). Urgensi Pendaftaran Hak Cipta Seni Motif Tenun Sambas Sebagai Warisan Budaya Tak Benda. *Notarius*, 16(1), 471–484. <https://doi.org/10.14710/nts.v16i1.40879>

Chen-Wishart, M. (2014). 理解数字信号处理第三版 Third Edition. *Vascular*, January 2010, 1–2. <http://apps.who.int/bookorders>.

Dhewangga Priatmojo, & Sartini. (2024). Unsur-Unsur Totemik Pada Patung Loro Blonyo. *Jurnal Budaya Nusantara*, 6(3), 353–364. <https://doi.org/10.36456/jbn.vol6.no3.8423>

Dian Candra Putra. (2015). *Islamic Centre Kabupaten Sambas. Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura*, 3(September 2015), 223–237.

Framayudha, A., Tyas, W. I., & Sihombing, R. P. (2022). Penerapan Arsitektur Neo Vernakular pada Perancangan *Islamic Centre* di Sambas, Kalimantan Barat. *Fad*, 2(2).

Hijriah, A., Purwiati, H., & Winarti, E. (2017). *Mengenal Kabupaten Sambas*. Balai Bahasa Kalimantan Barat.

Ita Nurcholifah, Barkah, E. L. (2019). *Pengembangan Wisata Halal di Provinsi Kalimantan Barat : Peluang dan Tantangan Institut Agama Islam Negeri Pontianak , Indonesia Universitas Tanjungpura , Indonesia Erna Listiana*³. 194–203.

Muis, A. (2010). *Islamic Centre Di Kepanjen Kabupaten Malang*. 9, 5–6.

Pembangunan, S. A., Provinsi, W., & Barat, K. (2015). *Provinsi Kalimantan Barat 2015 ANALISIS PEMBANGUNAN WILAYAH PROVINSI KALIMANTAN BARAT*.

Putri, V. A., & Yuniarti, E. (2010). Identifikasi Karakteristik Desa Wisata Budaya Tenun Sumber Harapan Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas. *JeLAST: Jurnal PWK, Laut, Sipil, Tambang*.

Prihatin, P. (2018). Seni Ornamen Dalam Konteks Budaya Melayu Riau. *Journal.Unnes.Ac.Id*, 1(Januari), 1–10.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/778>

Rangga, F., & Sudarisman, I. (2015). TYPOLOGY OF TRADITIONAL MOSQUE IN PALEMBANG (Case Study : Old Mosques In The City of Palembang , South Sumatra). *Bandung Creative Movement (BCM) Journal 2014, September*.

Safitri, Y., Mujahidin, & Yusnita, H. (2020). Pendidikan Islam Di Kesultanan Sambas Awal Abad XX (Kajian Perkembangan Madrasah Al-sulthaniyah Tahun 1916-1936 M). *Jurnal Sambas: (Studi Agama, Masyarakat, 3(1), 73–94*.

Sudikno, A. (2017). Memaknai Lokalitas Dalam Arsitektur Lingkungan Binaan. *Seminar Nasional Arsitektur Dan Tata Ruang (SAMARTA), October, 9–14*.